

Lan say's

Sebuah novel yang terlahir pada bulan Oktober 2008 tepatnya pukul dua belas malam tanggal empat belas. Setelah saya kandung dalam pikiran selama kurang lebih dua bulan. Bunga Tanjung adalah sebuah novel yang saya susun untuk menggambarkan keadaan disekitar kita yang sering terlupakan dan bahwa sebenarnya kita semua tiada beda meski berbeda status sosial, agama, dan cara berpikir. Bunga Tanjung memiliki keharuman yang khas, siapa saja menyukainya, mampu menjadi berbeda meski sebenarnya dia adalah bunga yang biasa, tetapi keharumannya luar biasa walaupun kadang hanya beberapa orang yang mampu menilai tentang harumnya Bunga Tanjung. Saya bersyukur atas kelahirannya yang tentunya masih banyak kekurangan dan tidak sempurna. Karena seperti seorang bayi, tulisan ini butuh bimbingan dari para pembaca yang dapat meluangkan waktunya. Ucapan terima kasih tak henti-hentinya saya ucapkan untuk orang-orang disekeliling saya, terutama Ibu saya. Idola saya dan juga guru saya "Buddha". Dan kepada Willy Yandi, Eva Natalia saya ucapkan terima kasih banyak sudah mau mengomentari tulisan saya ini. Ko Chuang yang sudah membuatkan buku saya cover yang bagus ini, makasih ya Ko 😊

Sabbe satta bhavantu sukkhitata (semoga semua makhluk hidup berbahagia)

Salam Metta

Lani

(www.lanilanimc.blogspot.com)

Komen sahabat

Willy Yandi mengatakan :

Novel ini merupakan perpaduan dari keindahan penceritaan, kombinasi karakter yang unik, serta gaya penyampaian makna yang begitu mendalam. Novel ini sangat direkomendasikan untuk dibaca 😊

Eva Natalia mengatakan :

"Menurut saya, ini adalah sebuah kisah yang menarik dan susah di tebak akhir ceritanya. Kedua tokoh utama, Eliza dan Mia, adalah contoh wanita zaman modern yang pemberani. Mereka berani menentang pemikiran orang-orang daerah yang tidak sesuai dengan prinsip mereka. Cerita ini sangat mencerminkan quarter-life crisis, dimana orang-orang yang baru dewasa sangat bimbang dalam memilih jalan hidup yang akan mereka tempuh. Cerita ini mengajarkan bahwa pengorbanan dan kerja keras adalah syarat mutlak untuk mendapatkan hidup yang sesuai dengan prinsip kita."

Bunga Tanjung

Kehidupan tidak selalu berujung bahagia dan tidak bahagia, selalu ada sebuah langkah baru yang bisa dijadikan motivasi untuk hidup menjadi lebih baik. Di manapun kita berada, meski berbeda yakinlah bahwa hidup adalah kesempatan untuk menuju keberuntungan dan menjadi terpilih karena kita mau dan bisa!.

1

Desa. Gadis bermata kecil itu duduk sendiri dekat jendela. Kereta sedang melaju dengan jalur Selatan. Ia melamun, memandang jauh mencoba melupakan sesuatu. Namanya Eliza. Bangku sebelahnya masih kosong, ia menunggu seseorang. Penyanyi dengan suara yang pas-pasan, si ganteng yang menjelma jadi si cantik berdiri didekatnya. Eliza melirik menahan tawa, betapa dunia sudah banyak berubah. Dengan kencringan seadanya, si banci mencoba menghibur. “Bang SMS siapa ini bang?” Eliza terhibur, bukan karena si banci bernyanyi. Tapi, dari cara si banci bernyanyi. Dalam hati, Eliza terkekeh. Bahkan sampai menahan kencing. Unik. Itu yang dipikirkannya, betapa kerasnya usaha si banci untuk menjadi wanita, dia tetap tidak bisa menjadi wanita.

Eliza menaruh logam seribu rupiah pada keresek hitamnya. Si banci pergi, datang si tukang sapu. Tubuhnya hitam karena daki, rambutnya keriting dan gimbal. Tangannya cacat sebelah, matanya juling, kakinya pendek sebelah. Si tukang sapu yang kelihatannya masih muda itu menyodorkan tangannya, berharap uang akan didapatkannya. Sebagian mencaci dirinya, sebagian lagi mengangkat tangan, dan ada juga yang langsung menaruh uang

ditangannya. Eliza memberinya dua logam kuning senilai lima ratus rupiah. Si tukang sapu berlalu, datang si peminta-minta. Dia menggendong anaknya yang cacat berkeliling dari bagian depan sampai kebelakang. Disusul oleh penjual makanan kecil, penjual minuman kaleng, penjual buah, penjual mainan. Pedagang buku, pedagang sandal, nasi rames. Aroma menyengat menjadi satu. Eliza ingin muntah. Eliza menutup hidungnya, asap rokok terhirup dihidungnya. Inilah kehidupan orang kecil, wong cilik kata yang sering ia dengar dari Mia, sahabatnya.

Eliza menarik napas panjang. Ia memanggil tukang pecel, lapar. Kata Mia, pecelnya enak apalagi kalau rasanya pedas dan bumbu kacangnya kental. Mia dari tadi ke kamar kecil, perutnya mulas. Sampai sekarang batang hidungnya belum nongol. Semua mata tertuju pada seseorang, tak terkecuali Eliza. Lelaki setengah tua yang membawa karung besar meminta perhatian. Suaranya lantang, tangannya memegang sebuah kerajinan dari kayu, sumpit. Dia berdiri tegak, meletakkan karungnya berjalan mondar-mandir sambil menjelaskan apa yang menjadi maksudnya.

“Selamat siang semuanya, jika Anda ber-agama maka belilah sumpit ini untuk membantu anak-anak asuh kami, ini adalah hasil dari karya mereka. Tapi jika Anda bukan orang yang beragama, maka

janganlah menyentuh barang ini apalagi menaruh uang pada kotak ini.” Katanya sambil menunjukkan sebuah kotak yang terbuat dari kayu.

Eliza menghentikan kunyahannya, ia membuang daun pisang ke arah jendela, langsung menenggak air putih. Lelaki yang juga memiliki badan besar itu melewatinya.

“Maaf, pak. Aku tidak beragama, sori deh..” dalam hati Eliza berkata, matanya menengok pada lelaki besar itu yang sudah berlalu. Eliza menggelengkan kepala, lalu menyandarkan kepalanya pada kursi.

Tak berapa lama kemudian, Mia duduk disampingnya. Mia menatap Eliza yang tampak lesu.

“Kenapa?” tanya Mia.

“Jenuh,” jawab Eliza.

“Makanya buruan lompat sana, ntar ilang semua kejenuhanmu itu ha..ha..” Mia tertawa.

“Yah, pengen setelah aku ketempatmu,” Eliza menjawab dengan nada santai.

Gelombang angin lembut membelai dedaunan, kehijauan tampak disepanjang jalan yang jarang dijumpai pada perkotaan. Matahari tak segagah biasanya, malu-malu menampakkan diri, agak mendung. Mia memandang sekeliling, suasana di kereta sudah tidak menjemukan seperti tadi. Mia mengusap wajahnya, membuang napasnya secara teratur. Mia melamun. Borobudur. Mia selalu

memimpikan ke tempat itu. Ia ingin menyentuh Buddha rupang yang berdiri kokoh, candi Buddhis terbesar di Indonesia.

Mata Eliza berkaca. Ia juga melamun. Eliza menahan rindu yang bergejolak pada keluarganya, kesedihannya berkumpul dimatanya. Pulang, itu yang selalu diniatkannya. Tapi belum sekarang, ia masih ingin berpetualang. Walau begitu, ia tak bisa membohongi dirinya sendiri. Kini Eliza hidup apa adanya, tanpa harta melimpah dari orang tua, tanpa ijazah sarjananya. Ia menjadi orang biasa, kebanyakan orang, wong cilik. Gerimis merintik, angin dingin berhembus. Petugas karcis berkeliling, memeriksa karcis. Naik kereta ekonomi selain murah, ada pengalaman tak terduga yang tak bisa kau jumpai di dunia luar, meski sedikit mengesalkan. Mia tersentak dari lamunannya, begitu juga dengan Eliza. Mereka segera mengeluarkan kertas merah bertuliskan Kutoarjo, tujuan terakhir dari kereta jalur selatan ini.

Setelah melewati sebuah terowongan panjang yang gelap, tibalah di stasiun yang lumayan besar. Gerimis masih merintik manja, angin menyapu lembut nan dingin. Eliza tampak menggigil, Mia segera memakaikan jaketnya pada Eliza. Mereka segera turun sebelum peluit panjang berbunyi, berdesakkan dengan penumpang lain yang juga akan turun

maupun ingin merebut tempat duduk. Sekelompok orang yang memakai pakaian seadanya, nggak peduli itu lengannya sobek, menarik-narik mereka. Mereka bukan copet, tapi memaksa. Sebutan bagi mereka kebanyakan adalah tukang becak dan tukang ojek. “Maaf pak, kami sudah ada jemputan,” kata Mia berulang-ulang untuk menolak ajakkan mereka. Eliza menikmati, pemandangan yang asyik menurutnya. Mia menggandeng tangan Eliza yang punggungnya menggendong tas ransel. Dengan wajah lelah serta menahan lapar, mereka menuju ke tempat parkir. Para tukang ojek dan becak masih membuntuti dengan sedikit memaksa untuk mendapat simpati. Jawaban Mia masih sama, sedang menunggu jemputan datang.

Lima menit kemudian, jemputan pun datang. Sebuah motor tiger warna merah menghampiri, tukang ojek. Bukan tukang ojek, tapi dia adalah kakak laki-laki dari Mia, namanya Santoso. Eliza mengulurkan tangan, disambut baik oleh Santo, nama panggilan dari Santoso. Perawakannya tak jauh dari Mia, tinggi, besar dan berambut lurus. Santo memakai jaket warna hitam, kulitnya juga agak hitam, rambutnya kecokelatan. Kepalanya ditutup helm, tapi penumpang dibiarkan kepalanya terbuka, rambut dibanting kiri kanan oleh gelombang angin. Eliza menutup matanya, gerimis mulai menghilang. Sekarang awan mendung. Mia duduk dibelakang

memeluk Eliza. Jalanan sedikit basah dan licin, apa lagi jalanan menuju ke rumah Mia. Menanjak. Aspal masih asal-asalan. Lebih banyak orang memilih berjalan kaki daripada menaiki si roda dua. Eliza tidak berani membuka mata, meski sebuah tantangan tapi ini adalah tantangan yang ekstrem. Eliza pernah menyetir motor dari Bandung sampai ke Ciwidey. Seperti itulah jalanan ke rumah Mia, sedikit lebih parah keadaannya. Meski begitu listrik sudah masuk ke desa ini, daerah pegunungan. Rumah sudah berjajar banyak, dan Eliza terlelap dalam pelukkan Mia.

“Kak, bangun!” kata Mia. Panggilan khusus untuk Eliza adalah kakak. Eliza terlihat ling-lung setelah turun dari motor, ia memandangi dengan seksama rumah yang ber-cat merah muda. Tidak terlalu besar, namun sederhana dan enak dipandang. Sekelilingnya banyak tumbuh-tumbuhan, ada jeruk, jambu, rambutan, pohon kelapa. Pohon kelapa? Yah, itu dia.

“Mia, ini rumahmu?” kata Eliza.

“Iya. Eh, bukan tapi rumah orang tuaku,” jawab Mia. Seorang perempuan tua keluar dari pintu, mulutnya mengunyah sirih dan air liurnya berwarna merah. Mula-mula Eliza merasa jijik dengan tempat barunya itu. Mia memanggil perempuan tua itu sebagai ibu, Eliza melotot. “Kak Eliza, ibuku.” Mia tanpa malu-malu memperkenalkan ibunya yang sedikit

jorok di mata Eliza. Rambut perempuan itu campuran, putih dan merah jadi satu, sering ke salon atau memang suka berjemur di bawah sinar matahari?

Eliza melangkahhkan kaki dengan telapak kaki jinjit, keramik putih yang berdebu membuat kakinya geli. Rumahnya memang kecil, hanya ada tiga kamar tidur, satu ruang makan, satu ruang tamu, dan dapur yang terpisah. Dapur sederhana tak ada kompor minyak tanah apalagi kompor gas. Kayu bakar menumpuk disebelah gundukkan tanah yang berbentuk bulat, itulah asal api yang biasa digunakan untuk memasak. Tak ada tempat pencucian piring yang disebut westafel, yang ada bak mandi besar yang airnya berasal dari selang dan katanya diambil langsung dari sumber mata air di bawah pohon besar.

Sebuah sarang lebah hutan menggantung pada tembok luar kamar mandi, rasa ngeri terlukis di wajah Eliza, sebab lebah mempunyai sengatan ganas. Ibunya mia menyiapkan nasi dengan sayur di meja makan. Aroma aneh mulai tercium, bau bawang dan cabai yang membuat tersedak. Eliza masih memelototi sekeliling rumah, baru ia jumpai tempat seperti ini selama hidupnya. Dulu waktu kecil, ia tinggal disebuah kompleks Pertamina di daerah Jambi tepatnya Prabumulih. Pulang sekolah

Eliza memilih menemui teman sebayanya dari keluarga miskin yang berasal dari luar komplek. Rambutnya keriting, kulitnya hitam, adiknya ada enam orang, yang kecil masih bayi.

Orang tua dari temannya itu hanya seorang buruh serabutan, sedangkan Eliza anak dari orang berada, ayahnya adalah pegawai di kantor Pertamina. Eliza memilih makan dengan ikan asin yang disiram lalu dicampurkan dengan nasi. Mengantri menunggu giliran untuk mendapat satu centong nasi yang kualitasnya tidak terjamin. Setelah Eliza melakukannya berulang-ulang, akhirnya ibunya mengetahui dan mengirimkan sekarung beras, telur, minyak, serta bahan pokok lainnya. Sejak saat itu, Eliza tidak mau makan ditempat si Mariam nama teman Eliza yang miskin itu. Dan terdengar kabar, kalau ada orang yang baik hati membiayai sekolah mereka dan mengangkat mereka sebagai anak. Mungkin sekarang mereka sudah beranak pinak lagi. Begitulah siklus dari kehidupan, beranak dan dapat anak.

Semasa kuliah, Eliza tergabung dalam tim MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) naik turun gunung itu biasa. Tapi belum tahu ada kehidupan dibawah lereng gunung-gunung kecil yang belum pernah ia daki. Gunung Papandayan sudah pernah ditaklukkannya. Tidur di pohon, bahkan semalam

suntuk tak memejamkan mata, hutan adalah teman barunya yang selalu ingin ia jamah. Yah, semua itu masa lalu yang hanya bisa diingat dan dikenang, dilupakan jika tidak ingin mengenangnya. Eliza tersentak, Mia menepuk pundak kirinya. Perempuan tua itu menyuruh Eliza untuk makan, suaranya renyah didengar. Meski dengan ragu-ragu, Eliza tersenyum manis pada ibunya Mia. Sebenarnya, Eliza sudah tidak merasa lapar. Ia kenyang dengan semua khayalan dan pikirannya sendiri tentang kampung ini.

Di depan pintu ayam-ayam berebut makanan, teriakan dari seseorang mengagetkan Eliza. Suara itu berasal dari perempuan muda yang terpaksa menjadi tua karena sengatan sinar matahari. Keringat bercucuran dari tubuhnya, meski dingin dia merasa kepanasan. Dia menggendong kayu bakar yang lumayan banyak, kakinya telanjang.

“Mia, kapan pulang?” Tanya wanita itu. Menurut tafsiran Eliza, dia sebaya dengan Mia.

Tunggu, selama Mia dan wanita itu asyik mengobrol, Eliza tersihir oleh rasa sayur yang bentuknya berantakkan dan sepertinya di masak tanpa minyak. Rasa bawang tidak begitu terasa di lidah. Eliza mengira-ngira sayur apakah yang sedang dimakannya. Pepaya. Wow, menakjubkan!

Sebuah gambar Buddha terpajang di ruang tamu, agung nan menyentuh hati. Yap, baiklah. Wanita yang membawa kayu bakar tadi adalah teman dari Mia. Dia sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Namanya Endang. Dia anak kepala desa, menikah pada usia lima belas tahun. Eliza hanya bisa menggelengkan kepalanya jika menyaksikan hal seperti ini. Yang membedakan desa dengan kota adalah kepolosan. Eliza berfikir sejenak, apa beda dirinya dengan mereka? Pendidikan rendah dengan pendidikan tinggi, menikah dan tidak menikah, kaya dan miskin, serta hidup atau mati? Eliza merebahkan diri di kasur kapuk bukan busa ataupun springbed. Otot-otot tegangnya mulai melemas, Mia sedang mandi. Gelap menghampiri matanya, tibalah Eliza disuatu alam. Entah itu alam rekayasa pikirannya, alam dari sang kuasa atautkah alam bawah sadarnya. Tepatnya, Eliza bermimpi.